

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Judul**

Asuhan Keperawatan Ibu Postpartum pada Pasien Ny.R dengan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

### **B. Latar Belakang**

Masa postpartum merupakan masa yang dimulai setelah plasenta keluar yang kemudian alat kandungan kembali normal. Periode postpartum berlangsung selama kurang lebih enam minggu (Victoria & Yanti, 2021). Semasa berlangsungnya proses pemulihan, perubahan secara fisik maupun fisiologis akan dialami oleh ibu postpartum. Masa postpartum mengalami berbagai masalah, yaitu puting susu tenggelam atau tidak menonjol, payudara akan terasa keras karena pengeluaran Air susu ibu (ASI) yang tidak adekuat, puting payudara lecet dan kemungkinan terjadinya infeksi payudara seperti mastitis hingga adanya abses pada payudara (Mayasari & Jayanti, 2019).

ASI merupakan makanan alami pertama yang diberikan kepada bayi dan memberikan vitamin, nutrisi dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam proses pertumbuhannya selama enam bulan pertama, tidak diberikan makanan lain pada bayi. ASI mengandung antibodi yang dapat membantu melawan berbagai penyakit. ASI yang diberikan dalam jumlah yang cukup merupakan makanan terbaik bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan gizinya selama enam bulan pertama (Mauluddina & Anggeni, 2021). ASI dapat memberikan banyak manfaat besar bagi ibu dan bayi. ASI merupakan imunisasi pertama bagi bayi baru lahir karena dapat memberikan perlindungan dari berbagai jenis penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, serta memiliki efek perlindungan dari obesitas dan penyakit infeksi lainnya (Safitri & Puspitasari, 2019). Dalam proses

menyusui yang menjadi faktor kendala yaitu ketidakmampuan ibu dalam pengeluaran ASI. Produksi ASI yang tidak mencukupi akan terjadi pada hari-hari pertama setelah melahirkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin yang berperan dalam proses pengeluaran ASI (Putri, 2021).

Faktor fisik dan psikologis yang dialami ibu dapat menyebabkan keterlambatan pemberian ASI. Beberapa elemen yang bisa memengaruhi pemberian ASI meliputi faktor ibu, yang mencakup kondisi fisik seperti asupan nutrisi dan cairan yang diterima, usia ibu, jumlah kelahiran sebelumnya (paritas), bentuk serta kesehatan puting susu. Faktor psikologis juga berperan, termasuk tingkat kecemasan dan motivasi ibu. Selain itu, faktor-faktor yang terkait dengan bayi seperti kondisi kesehatannya, kelahiran dengan berat yang rendah (BBLR), serta pola menyusui bayi juga berpengaruh dalam pemberian ASI (Subekti & Faidah, 2019). Beberapa faktor yang dapat berdampak pada kelancaran produksi ASI meliputi faktor ketenangan pikiran atau kondisi mental, perawatan payudara, penggunaan metode kontrasepsi, karakteristik anatomi payudara, pola istirahat, serta kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol (Rahmi & Merleni, 2019). Jika bayi tidak mendapatkan cukup ASI, gejala yang mungkin muncul meliputi kegelisahan atau kebingungan bayi, perilaku menyusui yang lebih sering dan lebih lama dari biasanya, serta keinginan untuk menyusui dalam waktu yang singkat (Adiguna Palembang, 2019). Produksi ASI sangat terpengaruh oleh faktor psikologis, dimana kondisi emosional ibu dapat mengganggu mekanisme *let down reflex* yang mengatur keluarnya ASI. Ini dapat mengakibatkan ketidakcukupan pasokan ASI untuk bayi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan bayi lebih sering menangis. Tangisan bayi juga dapat menyebabkan ibu merasa gelisah, yang dapat memengaruhi proses *let down reflex*. Tekanan emosional yang dirasakan oleh ibu karena tangisan bayi dapat menyebabkan jumlah ASI yang dihasilkan menjadi terbatas (Ulfa & Setyaningsih, 2020).

Salah satu cara yang dapat diambil oleh ibu dan keluarga untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan memperhatikan kebutuhan hormon oksitosin. Setelah melahirkan, ibu memiliki opsi untuk melakukan pijatan oksitosin. Pijatan ini melibatkan gerakan pada daerah tulang belakang, mulai dari tulang belakang hingga tulang rusuk kelima dan keenam. Pijatan oksitosin direkomendasikan untuk ibu yang baru melahirkan, dengan durasi pijatan selama 3 menit dan diulang dua kali dalam sehari. Pelaksanaan pijatan oksitosin ini bisa dilakukan oleh anggota keluarga atau pasangan suami. Selama proses pijatan, saraf akan dirangsang, mengirimkan sinyal ke otak untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin. Hormon ini akan masuk ke dalam peredaran darah dan mencapai payudara, menyebabkan kontraksi otot di sekitar alveoli yang pada gilirannya mendorong aliran susu. (Lestari, 2017). Sekitar 90% produksi ASI dipengaruhi oleh keadaan emosi ibu yang berhubungan dengan refleksi oksitosin ibu berupa pikiran dan perasaan. Jika ini meningkat, maka akan mempengaruhi produksi ASI (Rahayu & Yunarsih, 2018).

Penelitian (Hidayah & Dian Anggraini, 2023) menyebutkan bahwa 93,8% ibu nifas yang pernah melakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang cukup. Penelitian lain menyebutkan bahwa frekuensi pijat oksitosin berbanding lurus dengan peningkatan produksi air susu ibu post partum. Jika pijat oksitosin lebih sering dilakukan, maka produksi ASI cenderung lebih banyak (Wulandari *et al.*, 2018). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa hormon oksitosin merupakan hormon yang dapat mempengaruhi produksi ASI, sehingga pijat oksitosin merupakan cara alternatif untuk membantu dalam proses produksi ASI. (Nurainun & Susilowati, 2021).

Data yang didapatkan dari petugas di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta pada bulan Januari 2023 jumlah ibu postpartum sebanyak 174 orang yang merupakan pasien dengan persalinan *Sectio Caesarea* (SC), dan 288 orang dengan persalinan normal. Tindakan pijat oksitosin ini jarang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam meningkatkan kelancaran ASI. Pemberian pijat oksitosin

hanya dianjurkan pada pasien yang mengalami kesulitan dalam menyusui. Tindakan yang biasa diberikan oleh petugas adalah penyuluhan kesehatan mengenai cara menyusui yang baik dan benar, serta dianjurkan untuk memberikan terapi farmakologi berupa vitamin laktasi. Berdasarkan dengan banyaknya permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Ibu Postpartum pada Pasien Ny.R dengan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta”.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana pengaruh dalam penerapan pijat oksitosin pada ibu menyusui dalam memperlancar ASI pada masa postpartum?”

#### **D. Tujuan**

##### **1. Tujuan Umum:**

Diketuinya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

##### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Diketuinya asuhan keperawatan pada ibu postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
- 2) Diketuinya produksi ASI terhadap ibu postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta
- 3) Diketuinya efektifitas penerapan pijat oksitosin terhadap ibu postpartum di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

#### **E. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Bagi Peneliti**

Dapat mengimplementasikan pijat oksitosin pada asuhan keperawatan ibu postpartum

##### **2. Bagi Perawat dan Bidan RS PKU Muhammadiyah Gamping**

Dapat menambah pengetahuan dan mengimplementasikan pada pasien dalam meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin

3. **Bagi Pasien**

Dapat menambah pengetahuan dan kemampuan Ibu dalam meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin

4. **Bagi Pengelola kepastakaan**

Menjadi sumber referensi, informasi dan kepastakaan, khususnya bagi mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMADYANI  
YOGYAKARTA